

KARYA ILMIAH

**PENTINGNYA SIKAP DALAM PENANGGULANGAN
KONFLIK DALAM KELUARGA**

OLEH

DRS. SELVIE M.TUMENKOL,MSI



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
MANADO
2012**

LEMBAR PENGESAHAN KARYA ILMIAH

- a. Nama : Drs. Selvie M.Tumengkol,MSi
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki
- c. NIP : 19590920 198609 1 001.-
- d. Pangkat/Golongan Ruang : Pembina Tkt. I, IV/b
- e. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- f. Jurusan : Sosiologi
- g. Program Studi : Sosiologi
- h. Judul Karya Ilmiah : Pentingnya Sikap dalam Penanggulangan Konflik dalam Keluarga
-

Menyetujui :
Ketua Jurusan Sosiologi,



Drs. N. Kandowanko,MSi, Msi.-
NIP. 19610705 198903 1 005.-

Penulis,



Drs. Selvie M.Tumengkol,Msi.-
NIP. 19590920 198609 1 001.-



Mengetahui :

Dekan FISIP Unsrat,

Drs. Philip Morse Regar,MS.-
NIP. 19510503 198303 1 002.-

KATA PENGANTAR

Pertama-tama patutlah penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha esa, karena atas berkat dan perlindungan-Nya Karya Ilmiah ini dapat terselesaikan.

Adapun karya ilmiah ini disusun sesuai dengan sumber yang didapat baik dari media cetak maupun media elektronik.

Karya Ilmiah ini diberi judul : Pentingnya sikap dalam penanggulangan konflik dalam keluarga.

Penulis tahu bahwa dalam pembuatan Karya Ilmiah ini terdapat banyak kekurangan terutama dari segi penulisan, untuk itu penulis berharap agar adanya masukan, saran dan kritik yang membangun demi penyempurnaan bagi karya ilmiah ini.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih banyak dan penulis berharap Karya Ilmiah ini dapat berguna bagi kita semua.

Penulis,
SMT

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II “Pentingnya Sikap Dalam Penanggulangan Konflik Dalam Keluarga”	2
1. Pengertian	2
2. Perilaku Manusia	2
3. Memahami Konflik.....	5
4. Konflik dalam Keluarga	7
5. Pentingnya Sikap dalam Penanggulangan Konflik dalam Keluarga	13
BAB III PENUTUP	20
• Kesimpulan	20
• Saran	20
DAFTAR PUSTAKA.....	22

BAB I

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan suatu unit yang terkecil karena hanya terdiri atas ayah, ibu dan anak. Dimana yang menjadi seseorang pemimpin atau kepala keluarga adalah seorang ayah dan yang menjaga kebutuhan keluarga adalah seorang ibu. Di dalam suatu keluarga dibutuhkan sekali saling berkomunikasi antar sesama anggota keluarga baik Ibu dengan Ayah, Ibu dengan Anak, dan Ayah dengan anaknya begitu juga seseorang kakak harus menjalin komunikasi dengan adik-adiknya.

Kalau tidak adanya komunikasi yang baik di dalam keluarga akan munculnya suatu konflik yang mana konflik ini dapat memecahkan sebuah keluarga yang tadinya harmonis menjadi kacau balau. Maka sebagai orangtua wajib membimbing anak-anaknya sehingga seorang anak tidak merasa tersisihkan didalam keluarga.

Karena seorang anak itu mempunyai perasaan yang peka sekali terhadap orangtuanya (bapak dan ibu).Seorang anak sangat membutuhkan sekali kasih sayang yang diberikan oleh kedua orangtuanya dibandingkan materi yang diberikan oleh orangtuanya. Terutama seorang Ibu harus lebih dekat dengan anaknya karena Ibu lah yang setiap hari mengurus anaknya dan Ibu pula yang setiap hari berada dengannya (Ibu selalu di rumah dibandingkan Ayah yang mencari nafkah untuk keluarga).Ayah juga tidak boleh lupa akan anaknya meskipun ia mencari nafkah dari siang sampai malam ia juga harus memberi waktu luang untuk anak-anaknya.

BAB II

PENTINGNYA SIKAP DALAM PENANGGULANGAN KONFLIK DALAM KELUARGA

1. Pengertian

Sikap merupakan masalah yang penting dan menarik dalam lapangan psikologi, khususnya psikologi sosial. Bahkan ada sementara ahli yang berpendapat bahwa psikologi sosial menempatkan masalah sikap sebagai problem sentralnya. Seperti yang di kemukakan oleh Krech dan Crutchfield:

“As we have already indicated, attitudes lie behind many of the significant and dramatic instances of man's behavior. It is for this reason that many psychologists regard the study of attitudes as the central problem of social psychology”.

Pendapat tersebut kiranya cukup beralasan bila dilihat dari segi pentingnya masalah sikap dikaitkan dengan perilaku atau perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sikap yang ada pada seseorang akan memberikan warna atau corak pada perilaku atau perbuatan orang yang bersangkutan. Dengan mengetahui sikap seseorang akan dapat menduga bagaimana respons atau perilaku yang akan diambil oleh orang yang bersangkutan, terhadap sesuatu masalah atau keadaan yang dihadapkan kepadanya. Jadi dengan mengetahui sikap seseorang, orang akan mendapatkan gambaran kemungkinan perilaku yang timbul dari orang yang bersangkutan. Keadaan ini menggambarkan hubungan sikap dengan perilaku.

2. Perilaku Manusia

Sebagaimana diketahui perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbulnya dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima organisme yang bersangkutan

baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Namun demikian sebagian terbesar dari perilaku organisme itu sebagai respons terhadap stimulus eksternal. Bagaimana kaitan antara stimulus dan perilaku sebagai respons terhadap sudut pandang yang belum menyatu pada para ahli. Ada ahli yang memandang bahwa perilaku sebagai respons terhadap stimulus, akan sangat ditentukan oleh keadaan stimulusnya, dan individu atau organisme seakan-akan tidak mempunyai kemampuan untuk menentukan perilakunya, hubungan stimulus dan respons seakan-akan bersifat mekanistik. Pandangan semacam ini pada umumnya merupakan pandangan yang bersifat *behavioristis*.

Berbeda dengan pandangan kaum *behavioris* adalah pandangan dari aliran kognitif, yaitu yang memandang perilaku individu merupakan respons dari stimulus, namun dalam diri individu itu ada kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambalnya. Hubungan stimulus dan respons tidak berlangsung secara otomatis, tetapi individu mengambil peranan dalam menentukan perilakunya. Karena itu kaitan antara stimulus, organisme, dan perilaku sebagai respons di formulasikan dengan formulasi: S-O-R. Ini berarti dalam memberikan respons organisme itu ikut aktif ambil bagian. Formulasi tersebut dapat disajikan dalam bentuk lain yaitu dengan formulasi $R = f(S,O)$, dengan pengertian R = respons; f = fungsi; S = stimulus; dan O = organisme. Ini berarti bahwa respons itu bergantung atau merupakan fungsi dari stimulus dan organisme yang bersangkutan. Selanjutnya dikemukakan oleh Woodworth dan Schlosberg (1971), bahwa apa yang ada dalam diri organisme yang berperan memberikan respons adalah apa yang telah ada atau apa yang telah dipelajari oleh organisme yang bersangkutan. Karena itu formulasi yang semula berbentuk $R = f(S,O)$ disempurnakan atau diubah menjadi $R = f(S,A)$, dengan catatan R=respons; f = fungsi; S = stimulus; dan A= anteseden.

Di samping formulasi tersebut, masih terdapat formulasi-formulasi lain yang kesemuanya itu memberikan gambaran tentang perilaku

organisme. Lewin memberikan formulasi mengenai perilaku itu dengan bentuk $B = f(E,O)$, dengan keterangan $B = behavior$, $f = fungsi$; $E = environment$; dan $O = organisme$. Formulasi tersebut memberikan pengertian bahwa perilaku (*behavior*) itu merupakan fungsi atau bergantung pada lingkungan (*environment*) dan organisme yang bersangkutan. Pada dasarnya formulasi tidak berbeda dengan formulasi tadi, yaitu bahwa perilaku itu bergantung pada lingkungan (stimulus) dan organisme yang bersangkutan. Dengan formulasi tersebut diatas hubungan antara E dan O tidak menampak dengan jelas, yaitu bagaimana bentuk hubungannya. Karena itu disamping formulasi itu timbul formulasi lain yaitu yang berbentuk $B = f(EHO)$, yaitu bahwa perilaku bergantung pada lingkungan interaksi organisme. Dengan formulasi itu lebih jelas hubungan antara lingkungan dengan organisme, yaitu hubungan interaksional. Yang di maksud dengan interaksional di sini ialah saling hubungan antara lingkungan dengan organisme. Dari formulasi-formulasi tersebut di muka memberikan gambaran bahwa perilaku itu ditentukan atau bergantung pada lingkungan atau stimulus dengan organisme yang bersangkutan.

Apa yang telah dipaparkan di depan menunjukkan bagaimana perilaku itu muncul, perilaku muncul sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dan organisme. Bagaimana pengaruh perilaku belum nampak dalam formulasi tersebut. Bandura (1997), mengemukakan suatu formulasi mengenai perilaku, dan sekaligus dapat memberikan informasi bagaimana peran perilaku terhadap lingkungan dan terhadap individu atau organisme yang bersangkutan. Dalam hal ini Bandura sendiri menggunakan pengertian person, bukan organisme. Perilaku, lingkungan, dan individu itu sendiri saling berintegrasi satu dengan yang lain. Ini berarti bahwa perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, di samping itu perilaku juga berpengaruh pada lingkungan, demikian pula lingkungan dapat mempengaruhi individu, demikian sebaliknya. Kalau orang bicara bahwa pemimpin itu adalah sebagai panutan, maka ini menyangkut hubungan

antara perilaku pemimpin dengan lingkungannya, yaitu yang dipimpin, perilaku pemimpin dijadikan model bagi yang dipimpinnya. Kalau orang bicara bahwa orang perlu belajar dari pengalaman, ini menyangkut hubungan perilaku dengan diri individu yang bersangkutan. Apa yang telah diperbuat oleh seseorang akan dapat mempengaruhi orang itu sendiri.

3. Memahami Konflik

Konflik, Sebuah Fakta Kehidupan

Konflik adalah sesuatu yang tak terhindarkan. Konflik melekat erat dalam jalinan kehidupan. Umat manusia selalu berjuang dengan konflik. Perang yang telah terjadi pada abad-abad yang lampau menyisakan pengaruh, dan dalam dunia bisnis sulit dibayangkan suatu hari tanpa konflik dan stress.

Oleh karena itu hingga sekarang kita dituntut untuk meredam ketakutan terhadap konflik. Bisnis, keluarga dan kontak sosial dapat diperluas bila konflik itu dapat dipahami.

Memberikan Nama pada Kawasan

Para pembuat peta zaman dulu memberikan label untuk kawasan yang belum dikenal sebagai tempat keberadaan para naga. Bagi dunia bisnis sekarang, konflik adalah suatu kawasan yang tidak dikenal. Perusahaan-perusahaan dan individu-individu tidak dapat mengenal kawasan konflik. Keamanan psikologis didapat bila menamai dan menandai kawasan rasa takut. Oleh karena itu, langkah kita yang pertama untuk mengelola konflik secara efektif adalah menamai atau menandai kawasan-sehingga kawasan itu menjadi familiar (diketahui) meski belum dikenal.

Simbol konflik menurut orang Cina itu berasal dari dua kata: yaitu bahaya dan kesempatan. Konflik bukanlah sesuatu yang negatif atau positif. Pemecahan konflik dapat dilakukan, baik dari kawasan negatif maupun positif. Simbol ini memberikan tanda konflik, memindahkannya dari dunia

yang tidak dikenal ke dunia yang lebih dikenal. Konflik tidak perlu diartikan memindahkan bencana yang akan datang, tapi dalam konflik itu sendiri tergantung kesempatan. Konflik adalah kawasan yang dapat dikelola dan dikendalikan.

Mitos tentang Konflik

Mitos muncul bila kita kurang paham atau kurang mengerti. Mitos ini menyebabkan kita berada dalam miskonsepsi atau salah paham dan tidak objektif. Mitos dapat mempengaruhi pikiran anda terhadap konflik. Dibawah ini ada lima mitos umum tentang konflik. Lima mitos yang menjadi penghambat manajemen konflik yang positif:

1. Adanya konflik merupakan pertanda kelemahan manajer.
2. Konflik yang merupakan pertanda rendahnya perhatian pada organisasi.
3. Kemarahan adalah negatif dan merusak.
4. Konflik, jika dibiarkan, akan reda dengan sendirinya.
5. Konflik harus dipecahkan.

Karakteristik Konflik

Karakteristik konflik yaitu:

1. Dengan meningkatnya konflik, perhatian terhadap konflik itu sendiri juga meningkat.
2. Keinginan untuk menang meningkat seiring dengan meningkatnya keinginan pribadi. Menyelamatkan muka semakin penting pada tingkat konflik yang lebih tinggi.
3. Orang yang menyenangkan dapat menjadi berbahaya bagi yang lain seiring dengan meningkatnya konflik.
4. Strategi manajemen konflik yang bekerja pada tingkat konflik yang rendah, pada konflik tingkat yang lebih tinggi sering tidak efektif, dan kadang-kadang menjadi tidak ada artinya.

5. Konflik dapat melampaui dari tahapan yang lazim.
6. Orang tampaknya menjadi seperti individu yang berbeda selama berada dalam konflik, tapi konflik yang terjadi pada seluruh tingkat organisasi dapat diidentifikasi.

4. Konflik dalam Keluarga

Kasus perceraian umumnya terjadi pada kisaran usia perkawinan sekitar dua hingga lima belas tahun dengan kisaran jumlah anak dua hingga empat orang. Sementara itu, kita semua memaklumi bahwa sebelum keputusan perceraian direalisasikan, akan dengan sendirinya terdapat jeda waktu yang diisi oleh berbagai macam konflik keluarga dari yang penyertaan intensitas emosional ringan sampai dengan berat serta beberapa kemungkinan disertai pula dengan tindak kekerasan fisik dan mental antar pasangan yang juga menyita energi psikis. Konsekuensi negatif tersebut, memang memberikan pengaruh nyata bagi kesehatan fisik dan mental kedua belah pihak pasangan. Efek negatif ini, termasuk juga hal-hal yang ditemukan dari hasil penelitian di Amerika yaitu:

1. Peningkatan resiko psikopatologi.
2. Meningkatnya kecelakaan mobil yang berakibat fatal.
3. Meningkatnya kasus percobaan bunuh diri.
4. Meningkatnya perlakuan kekerasan antar pasangan.
5. Kehilangan daya tahan tubuh yang menyebabkan kerentanan terhadap penyakit.
6. Kematian, karena penyakit yang diderita oleh ketegangan psikis.

Risiko negatif tersebut dirasakan oleh setiap anggota keluarga, yang terkait dan berhubungan erat dengan material distress, konflik material dan kekacauan kondisi keluarga tersebut. Misalnya, efek yang merusak bagi perkembangan psikologi anak-anak mereka, termasuk depresi, menarik diri dari pergaulan sosial, kompetensi sosial yang rendah, persoalan kesehatan yang terabaikan, performansi akademik yang menurun dan rendah, serta

berbagai persoalan gangguan perilaku anak yang erat kaitannya dengan kesukaran emosional yang dihadapi anak-anak dari pasangan yang berada dalam kondisi konflik dalam proses yang menuju pada keputusan perceraian. Selanjutnya penelitian di Amerika, ternyata membuktikan bahwa orang dewasa yang pernah mengalami perceraian kedua orang tuanya pada masa anak-anak, merasa lebih rentan terhadap situasi stress dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalami peristiwa perceraian pada kedua orang tuanya. Kecuali itu, mereka juga merasa tidak puas dan tidak nyaman berada di antara keluarga dan teman-temannya serta lebih sering menderita kecemasan yang amat sangat. Mereka juga mengalami kesulitan untuk mengatasi stress kehidupan yang mereka hadapi dalam kehidupan selanjutnya.

Area konflik dalam keluarga antara lain menyangkut persoalan-persoalan:

1. Keuangan (perolehan dan penggunaannya),
2. Pendidikan anak-anak (misalnya jumlah anak dan penanaman disiplin),
3. Hubungan pertemanan,
4. Hubungan dengan keluarga besar,
5. Pertemanan, rekreasi (jenis, kualitas, dan kuantitasnya),
6. Aktivitas-aktivitas yang tidak disetujui oleh pasangan (persoalan minum minuman keras, perjudian),
7. Pembagian kerja dalam rumah tangga,
8. Berbagai macam masalah (agama, politik, seks, komunikasi dalam perkawinan),
9. Masalah-masalah yang tidak spesifik.

Mengurangi Ketegangan dalam Keluarga

Perasaan seseorang terhadap setiap anaknya berbeda

Banyak orang tua yang tidak dapat membagi cintanya secara merata terhadap anaknya, tidak perlu merasa bersalah. Sebaliknya orang yang

berusaha memperlihatkan bahwa mereka sungguh-sungguh tidak berat sebelah, sebenarnya mencoba berbuat sesuatu yang tidak mungkin bagi manusia.

Yang pertama harus kita sadari, bahwa kata “cinta” tidak hanya mempunyai satu arti saja. Ia meliputi berbagai sikap dan perasaan, misalnya: sikap khas bayi dua tahun, memerlukan perlindungan, daya penarik jasmaniah, rasa “memiliki”, yang sedikit-banyaknya terdapat dalam hubungan yang erat, pengabdian pada agama, penyanjungan terhadap pemimpin atau pahlawan, persahabatan yang akrab berdasarkan persamaan kepentingan, pikiran dan perasaan.

Ibu dan Bapak mencintai anak mereka secara merata dalam arti pengabdian yang sama terhadap setiap anak. Mereka mencoba berbuat adil. Mereka ingin agar masing-masing anak berhasil dan berbahagia. Mereka bersedia berkorban sepentasnya untuk mencapai tujuan ini, bahkan bersedia pula memberikan pengorbanan yang tidak sepentasnya, jika dipandang perlu. Tanpa ragu-ragu mereka akan menyerbu ke dalam sebuah gedung yang sedang terbakar, atau mengabaikan bahaya tenggelam guna menyelamatkan jiwanya. Selama ia masih kanak-kanak mereka tidak membiarkannya ke luar rumah atau menyebut sesuatu yang menyebabkannya ke luar. Apabila anak itu sudah dewasa, mereka masih terus hendak membantunya, dalam kesulitan apa pun, tidak peduli betapa besar celaan mereka atas perbuatannya.

Contoh terakhir kelihatannya tidak sehat dan berlebihan. Akan tetapi ia menonjolkan perbedaan antara rasa sayang yang mungkin terdapat pada kita terhadap anak orang lain, yang dapat menjadi luntur jika ia mengecewakan kita, dan pengabdian pada anak sendiri, yang terus berlangsung, walau apa pun yang terjadi. Ia tetap anak kita untuk selamanya.

Kekurangan usaha yang ikhlas dari pihak orang tua dapat mengakibatkan beberapa hal yang sampai menjadi urusan badan

kesejahteraan dan pengadilan anak. Kadang-kadang terdapat orang tua yang sama sekali tidak mencintai anak mereka. Sekali-kali terdapat pula orang yang memungut anak, tetapi ternyata tidak dapat mencintainya. Dalam hal ini, jika anak terlalu nakal, mereka ingin melepaskan kembali, untuk selamanya. Setiap anak merasakan sedalamnya ketiadaan keikhlasan, dan ia membalasnya dengan tidak kepalang-tanggung. Ia tidak hanya berkelakuan tidak baik dalam batas tertentu, seperti anak nakal biasa, melainkan ia sama sekali tidak peduli akan tingkah-lakunya, akan anggapan orang lain mengenai dirinya, akan apa pun yang akan terjadi pada dirinya. Pengabdian atau keikhlasan inilah yang merupakan unsur terpenting dalam cinta orang tua.

Akan tetapi apabila kita melihat pada cinta dalam arti kesukaan pada sifat setiap anak, maka rasanya tidaklah mungkin bagi orang tua manapun untuk mempunyai rasa yang sama kepada setiap anak mereka. Pertama, anak laki-laki disukai karena sifat laki-lakinya, anak perempuan karena sifat perempuannya. Yang satu disayangi karena sifat gembiranya, yang lain karena sifat sungguh-sungguhnya; yang satu karena sifatnya yang ingin menyenangkan orang lain, yang lain justru karena kekasarannya. Kesukaan itu berdasarkan sifat yang sangat berbeda. Tidak ada timbangan untuk menentukan, bahwa sifat itu sama berat. Tidak dapat seseorang mengatakan, misalnya, bahwa kesukaannya pada berenang sama dengan kesukaannya pada pakaian bagus.

Adalah terlalu mempermudah untuk hanya menekankan pada satu sifat yang menonjol saja. Setiap anak merupakan sekumpulan sifat yang kompleks, dan inilah yang dihadapi orang tua. Tanggapan orang tua terhadap sifat anak mereka juga merupakan satu kelompok yang kompleks. Sebagai contoh yang berlebihan, bayangkanlah seorang ibu atau bapak yang sangat mementingkan kerajinan belajar dan tingkah-laku baik, merasa sangat sedih apabila anaknya berkelahi dengan anak tetangganya, satu hal yang biasa saja terjadi di antara anak-anak.

Sebaliknya ada pula orang tua yang merasa bangga sekali pada anaknya yang merupakan seorang atlet, dan merasa kecewa pada anaknya yang lain yang tidak suka pada olah raga. Adalah lebih dekat pada kebenaran bahwa seorang anak mempunyai campuran sifat, yang sebagian menarik, sebagian netral, dan sebagian menjengkelkan orang tuanya. Tentu saja semuanya ini juga berlaku bagi tanggapan timbal-balik antara semua orang. Barangkali benar juga bahwa, apabila terdapat banyak sifat yang sangat menarik pada seseorang, maka hal ini akan mengaburkan atau menutupi sifat yang tidak disukai. Sebaliknya suatu sifat yang sangat menjengkelkan dapat memusuhi kita sedemikian rupa, sehingga kita dapat lagi melihat adanya satu sifat lain yang menarik.

Akhirnya, tidak seorang pun yang tetap tidak berubah dalam sikap terhadap seseorang. Jika kita jujur, kita akan mengakui, bahwa pada hari tertentu kita merasa jengkel pada sesuatu tingkah anggota keluarga, sedangkan pada hari lain perbuatan itu tidak terasa mengganggu sama sekali. Pada waktu tertentu kebanyakan orang tampaknya menarik sekali, dan pada hari lain mereka hampir semua menjemukan, tergantung pada keadaan jiwa kita sendiri. Beberapa orang tua yang bertahun-tahun jelas bersikap mencela anaknya, tetapi kemudian secara tiba-tiba mengalami sesuatu perubahan perasaan, yang hanya sebagian saja yang dapat diterangkan oleh perubahan yang terjadi pada anak itu. Semenjak itu mereka dapati bahwa anaknya sangat menyenangkan sekali. Demikianlah cinta dalam arti perbandingan antara sifat yang menjengkelkan, merupakan satu hal yang sangat tergantung pada pribadi seseorang, dan berbeda pula dari waktu ke waktu.

Perselisihan Antara Orang Tua

Mengenai perselisihan antara orang tua, saya rasa ada satu hal yang dapat dikemukakan paling awal; lebih baik kiranya jika tidak ada. Tetapi hampir selalu ada. Tentulah terdapat banyak perbedaan dalam jumlah dan

cara menyatakan ketidakselarasan di antara suami-istri berbeda itu. Ada suami-istri yang dapat menguasai diri sedemikian rupa sehingga mereka tidak pernah berteriak, mendengus, bersungut atau membelalak.

Sesungguhnya, ada beberapa manusia yang bahkan tidak pernah berselisih; mereka minta maaf jika teman hidupnya tidak sependapat. Mereka takut sekali pada kemarahan sehingga perasaan ini segera diubahnya menjadi sikap tunduk. Tetapi semuanya ini adalah perselisihan dalam arti perbedaan pendapat yang setidaknya meliputi sedikit kemarahan.

Mungkin dapat kita akui bahwa dalam satu hal secara teoritis barangkali lebih baik bagi seorang anak untuk dibesarkan oleh orang tua yang seratus persen selaras dengan perasaan mereka. Tetapi dalam hal yang lain keadaan ini adalah persiapan hidup yang tidak lengkap. Cepat atau lambat seorang anak akan menyadari bahwa anak lain, orang dewasa yang lain, dan dia sendiri kadang-kadang merasa marah, bahwa perasaan itu biasanya dapat dinyatakan dengan cara yang tidak seberapa merugikan, dan akhirnya hilang. Sudah tentu lebih baik bagi seorang anak jika ia melihat kemarahan yang dahsyat pada orang lain daripada orang tuanya, karena ia merasa bahwa keamanannya yang pokok tergantung pada kebutuhan hubungan antara ibu dan ayahnya.

Kebanyakan orang yang telah dididik dengan cara yang "benar", yang orang tuanya pandai menekan kemarahannya, sehingga kemarahan itu hanya kelihatan saja pada sikapnya yang menjadi tegang mungkin berpendapat bahwa cara menyatakan (atau menekan) kemarahan orang tua itu merupakan faktor terpenting bagi anak. Tetapi penyelidikan ilmu jiwa menunjukkan dengan jelas apa yang sebenarnya kita semua ketahui, ialah bahwa anak segera mengetahui perubahan suasana hati orang tua. Besar kemungkinan bahwa anak lebih terganggu oleh suasana diam yang tegang sepanjang hari daripada pertengkaran hangat yang habis dalam beberapa menit.

5. Pentingnya Sikap dalam Penanggulangan Konflik dalam Keluarga

Sikap memang benar-benar diperlukan sekali oleh manusia terutama dalam menghadapi masalah (konflik) dan juga dalam mengambil keputusan.

Sebuah isyarat (tanda) bahaya kebakaran tidak harus memerlukan semua peralatan dan mobil pemadam kebakaran yang ada di kantor pemadam kebakaran. Intensitas api menentukan respons dinas pemadam kebakaran. Konflik dan intensitas konflik menentukan strategi yang akan digunakan untuk meredamnya.

Tiga tahap konflik membutuhkan strategi untuk mengatasi konflik yang terjadi terutama dalam keluarga yaitu:

- Konflik tahap satu dan konflik yang disertai emosi paling baik diselesaikan dengan strategi pengelolaan yang cermat.

Konflik tahap satu terjadi terus-menerus dan biasanya memerlukan sedikit perhatian. Umumnya individu tanpa menyadari menerapkan strategi pengelolaan konflik dengan cermat. Keahlian mengelola konflik secara telaten adalah piranti yang canggih untuk menyelesaikan konflik pada tahap ini. Strategi pengelolaan konflik yang cermat dan penuh kesabaran, seperti membiarkan anak mengembangkan prestasi dan bakatnya dan juga memberikan suami atau istri mengeluarkan pendapatnya dalam membina keluarga. Dan juga harus memberitahukan agar suami atau istri sadar akan kesalahannya yang telah dilakukan.

Konflik tahap ini ditandai oleh perasaan jengkel sehari-hari. Perasaan jengkel ini dapat berlalu begitu saja, kadang-kadang muncul tidak menentu. Tapi rasa jengkel dapat menjadi masalah. Strategi mengatasi konflik tahap ini harus memperhatikan apakah rasa jengkel itu berganti menjadi masalah, dan kapan?

Variabel yang menyebabkan kejengkelan berkembang menjadi masalah bagi orang-orang. Kepribadian yang berbeda, mekanisme penanganan konflik dan peristiwa-peristiwa perubahan kehidupan yang pernah

terjadi membuat strategi itu tidak mampu meramalkan kapan seorang individu merasa cukup jengkel. Ketika perubahan terjadi alarm akan berbunyi, mengingatkan individu untuk mengeluarkan “konflik yang dipendamnya”.

Menghindar adalah salah satu strategi mengatasi konflik yang efektif untuk menangani kejengkelan sehari-hari. Kita lebih baik melupakan kejengkelan sehari-hari. Kita lebih baik melupakan kejengkelan daripada menghadapinya, sebab itu adalah masalah kecil. Strategi mengatasi konflik yang hati-hati dan penuh kesabaran dipakai untuk menghindari konflik terbuka, juga dilakukan bila tidak memiliki waktu yang cukup dan motivasi untuk mengubah kebiasaan orang lain. Jika anda sedikit sekali berhubungan dengan orang, itu peluang baik bagi anda untuk mengelola kejengkelan secara memadai. Pada tahap ini sikap “hidup dan membiarkan hidup” berjalan dengan baik.

Bersikap lunak dan mau membantu adalah lebih baik daripada menghindar, dimana individu “mengalah” kepada yang lain. Bersikap lunak dan mau membantu, termasuk keinginan untuk merasa “cocok” dan memiliki. Keinginan untuk memiliki biasanya kuat, dan menolak konflik pada tingkat yang lebih rendah. Strategi ini menggunakan sikap mengalah sehingga sesuatunya tetap berjalan lancar. Bersikap lunak dan hati-hati dapat menguntungkan usaha tim, tapi tidak dapat meramalkan sejauh mana individu itu mau dan mampu bersikap lunak.

Konflik pada tahap satu ini adalah nyata, meskipun intensitasnya rendah. Ketika orang bekerja sama, ada perbedaan dalam tujuan, nilai-nilai yang dianut dan kebutuhan. Pada tahap satu, kelompok merasa tidak cocok dan mungkin marah, tapi emosinya “cepat mereda”. Individu biasanya sadar dan bersedia membuat solusi selama konflik tahap satu, sering dengan perasaan optimis merasa bahwa penyelesaian itu dapat disusun.

Optimisme ini dapat dideteksi sebagai suatu sikap yang “tidak memandang penting”. Fakta dan opini secara terbuka dirasakan bersama

manakala masalah tersebut tidak saling jalin-menjalin. Sepertinya mereka menjadi lebih intens dalam konflik.

Perbedaan itu signifikan. Cara yang paling mudah untuk melihat apakah anda berada dalam konflik tahap satu atau berada pada tingkat yang lebih tinggi adalah dengan mengamati kemampuan partisipan untuk memisahkan orang lain dari masalah. Sumbang saran dan pekerjaan pemecahan masalah yang kreatif bekerja dengan baik pada konflik tahap satu sebab partisipan sadar untuk mendiskusikan masalah daripada kepribadian.

Cara-Cara Untuk Menangani Konflik Tahap Satu

1. Membuat suatu proses yang menguji dari dua sisi (pasangan suami-istri). Dapatkah suatu kerangka kerja dibuat sehingga mampu meningkatkan pemahaman satu sama lain?
2. Bertanyalah jika reaksi itu proporsional dengan keadaan. Apakah kelompok (antar anggota keluarga) ini membawa sisa emosi dari peristiwa lain? (Misalnya: Mintalah masing-masing kelompok (anggota keluarga) untuk mempertimbangkan jika peristiwa itu diisolasi atau apakah perasaan tersebut mencerminkan ketidaksetujuan sebelumnya).
3. Identifikasikan poin-poin kesepakatan dan bekerjalah menurut poin-poin tersebut, kemudian baru mengidentifikasi poin-poin ketidaksepakatan.
Apakah mungkin untuk melalui rintangan konflik dengan melihat seluruh gambaran yang ada?

• Karakteristik Konflik Tahap Dua

Konflik diterima sebagai unsur kompetisi pada Tahap Dua, ditandai dengan “sikap kalah-menang”. Kekalahan tampaknya lebih besar pada tahap ini sebab orang diikat oleh masalah. Kepentingan pribadi dan “bagaimana seseorang melihat” menjadi sangat penting. Sikap “anda yang

tersembunyi” dapat juga diamati . pada Tahap Dua orang menjaga dan mempertahankan kemenangan verbal dan merekam kesalahan, dan melihat dari satu sisi, dan suatu debat imajiner berkembang dengan dihitung skor. Tingkat komitmen diperlukan untuk bekerja kendati konflik juga meningkat.

Organisasi sukarela kesulitan dalam menghadapi konflik lebih mudah berlalu daripada memelihara komitmen yang diperlukan untuk mengelola konflik. Dalam industri swasta aliansi dan klik terbentuk. Karena konflik pada Tahap Dua itu lebih kompleks, masalah tidak dapat lebih lama dikelola dengan strategi penanganan konflik secara sabar dan hati-hati. Pada tahap ini, orang adalah masalah. Mendiskusikan dan menjawab isu kadang-kadang tidak ada manfaatnya sebab orang dan masalah yang dihadapi menjadi rumit. Hendaknya memperhatikan perlawanan sesaat untuk mencoba menyampaikan isu-isu. Untuk melakukan strategi pengelolaan konflik yang efektif pada Tahap Dua, harus melaksanakan strategi mengelola orang.

Pada Tahap Dua tidak perlu ditampakkan suasana bermusuhan, tapi harap waspada! Muncul sikap mutung, sarkasme dan saling sindir menyindir adalah suatu taktik untuk bertahap yang digunakan selama konflik Tahap Dua. Strategi hati-hati dan sabar seperti penghindaran dan mengalah yang sangat efektif untuk menyelesaikan konflik Tahap Satu menjadi titik berdaya di konflik Tahap Dua. Sikap “menunggu dan melihat” memburuk menjadi sikap “buktikan diri anda sendiri kepada saya” pada konflik Tahap Dua.

Cara-cara Untuk Mengatasi Konflik Tahap Dua

1. Buatlah suasana yang aman. Ciptakan suatu lingkungan dimana setiap orang merasa aman.
 - Buatlah suasana informal
 - Tetapkan kawasan netral

- Milikilah agenda
 - Tetap berada dalam kendali
 - Aturlah nada; menjadi ringan dan mudah diatur.
2. Tegastah terhadap fakta, tapi lunak terhadap orang.
 3. Buatlah pembagian kerja di dalam rumah tangga secara adil.
 4. Carilah kesepakatan minimal, tapi tidak dianjurkan membuat kompromi. Kompromi secara “tidak langsung” mengorbankan poin yang menjadi harapan. Di samping, secara kreatif mencari kesepakatan minimal dengan memfokuskan pada poin yang telah disepakati.
 5. Berikan waktu pada anggota keluarga yang ingin mengeluarkan pendapatnya.

Pada konflik Tahap Dua, jika diabaikan akan memperdayai dan memperbesar masalah. Kelompok yang sedang bertikai melihat dirinya sendiri lebih bijak dibandingkan dengan lainnya.

• **Karakteristik Konflik Tahap Tiga**

Konflik pada Tahap Tiga, tujuannya mengubah keinginan untuk menang menjadi keinginan untuk mencederai. Motivasinya adalah untuk “menghilangkan” kelompok lain. Konflik telah meningkat; harus ada korban! Perubahan situasi dan pemecahan masalah tidak lagi dapat memuaskan sehingga akhirnya ke konflik Tahap Tiga. Menjadi benar dan menghukum yang salah menjadikan hilangnya motivasi.

Pihak dalam dan luar diidentifikasi oleh kelompok yang bersaing seperti orang yang memilih sisi “isu yang menjadi masalah”. Dalam pemikiran individu yang sedang berada dalam konflik Tahap Tiga, kepentingan pribadi dan “organisasi yang baik” disamakan.

Pemimpin yang muncul dari kelompok (kepala keluarga) yang berkonflik bertindak sebagai juru bicara. Pihak luar dituduh sebagai pihak yang menyebabkan timbulnya konflik. Faksi-faksi kecil berkembang dan kohesivitas kelompok menjadi jauh lebih penting daripada kesatuan organisasi.

Prestasi dijadikan argumen dan dibesar-besarkan untuk memperkokoh posisi pada konflik Tahap Tiga. Hampir semua partisipan sepertinya kehilangan perspektif. Satu taktik yang patut dipertimbangkan, sesekali anda mengobservasi sikap pihak-pihak yang terlibat konflik Tahap Tiga. Kemudian mengambil prakarsa membentuk tim yang netral untuk menengahi kelompok yang sedang terlibat konflik. Misalnya, anggota keluarga lain (tetangga), sebagai penengah dari konflik yang terjadi didalam satu keluarga.

Jika konsensus tidak dapat dipakai, arbitrase dapat digunakan untuk tahap berikutnya. Masing-masing kelompok akan memaparkan kasusnya dengan cara yang paling baik, dan salah satu sisi dipilih. Di sini tak pelak lagi ketegangan pada kedua belah pihak dapat dihilangkan jika taktik itu digunakan, tapi dapat juga berakhir dengan konflik yang lebih tinggi. Arbitrase, terutama arbitrase yang mengikat, membutuhkan penegakan dalam pelaksanaannya. Semua kelompok yang berselisih harus mengikuti dan menerima kesimpulan yang ditetapkan oleh tim penengah atau sama sekali mengabaikan keputusan yang telah dibuat oleh tim tersebut.

Anggota tim penengah harus diakui keberadaannya, agar mampu menilai secara adil apa yang dikemukakan oleh pihak-pihak yang sedang berselisih. Tim penengah dibutuhkan untuk mengubah emosi dalam mencari fakta, dan mereka harus memberikan arahan yang jelas dalam menarik kesimpulan atas proses pencarian fakta.

Individu yang terkunci dalam konflik Tahap Tiga sepertinya akan memperpanjang konflik. Bahkan setelah mengambil kesimpulan atas masalah itu, beberapa orang masih akan melanjutkan pertikaian, untuk mewujudkan "misi suci" mereka.

Negosiasi dan atribase adalah alat yang diperlukan untuk mengakhiri konflik Tahap Tiga. Negosiasi mensyaratkan kelompok yang bertikai duduk satu meja saling berhadapan untuk menyelesaikan konflik dengan ditengahi oleh pihak yang berada di luar kelompok keduanya. Proses ini, sekali di

mulai, dapat menghasilkan solusi untuk mengatasi masalah yang menjadi sumber konflik, tapi tidak sepenuhnya mampu menghasilkan harmoni, karena pada konflik Tahap Tiga, pihak yang saling bertikai telah memutuskan salah satu harus jatuh. Pada konflik Tahap Tiga, masing-masing kelompok kehilangan pijakan untuk mencari upaya agar pertikaian itu dapat diselesaikan.

Arbitrase membawa konflik melangkah ke arah proses negosiasi. Masing-masing pihak yang bertikai memaparkan cara penyelesaian terbaik yang ditawarkan. Keuntungan penyelesaian konflik dengan proses arbitrase adalah pihak yang menang benar-benar jelas. Namun ada kerugiannya, yaitu sejumlah perusahaan terpaksa menerima menjadi kelompok yang kalah.

Bila konflik meningkat Tahap Tiga, strategi paling baik yang dapat digunakan adalah meminimalisasikan kerugian dan bersiap-siap untuk memfokuskan pada mereka yang bertikai.

Cara Untuk Menangani Konflik Tahap Tiga

1. Detail adalah penting. Campur tangan tim luar harus mau memperhatikan setiap detail. Menyelami dan memperhitungkan emosi negatif.
2. Kepala keluarga harus menyediakan waktu untuk membahas masalah yang terjadi didalam keluarganya.
3. Alasan dan logika tidak efektif untuk menyadarkan kelompok (anggota keluarga) yang sedang bertikai untuk mengakhiri konflik. Karena setiap orang intensitas konfliknya berada pada Tahap Tiga, identifikasikan individu yang kadar konfliknya berada pada tahap yang lebih rendah dan mulailah mengarahkan kembali individu-individu tersebut.
4. Berikan anggota keluarga untuk menyampaikan pendapatnya agar tidak terjadi konflik.

BAB III

PENUTUP

- **Kesimpulan**

Perilaku seseorang dapat dinilai secara langsung didalam diri dia menjalani kehidupannya dalam kegiatan sehari-hari karena perilaku itu timbul dalam diri manusia itu sendiri. Perilaku seseorang baiknya di didik didalam lingkungan keluarga terlebih dahulu baru diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku seorang anak harus di didik sejak ia kecil oleh orang tuanya. Dimana orang tua mendidik anaknya dalam bertindak dan memberitahukan kepada anaknya mana yang harus dilakukan (yang benar) dan mana yang tidak dilakukan (yang salah) dan harus sesuai dengan norma yang berlaku.

Perilaku orang tua sangat dibutuhkan dalam mengatasi konflik keluarga. Karena merekalah yang benar-benar mengetahui apa yang benar terjadi di dalam keluarga tersebut. Sebagai orang tua harus cepat-cepat menyelesaikan masalah atau konflik yang terjadi di dalam keluarga. Karena dengan adanya konflik tersebut dapat mempengaruhi anak dalam berperilaku terutama berperilaku ke arah negatif.

Sebagai kepala anggota keluarga harus memberikan jalan keluar dalam mengatasi masalah (konflik) keluarga yang sebaik-baiknya dan seadil-adilnya bahkan untuk menyelesaikan konflik tersebut dibutuhkan kerjasama antar anggota keluarga.

- **Saran**

Pada masa sekarang orang lebih banyak tidak berperilaku secara baik bahkan melanggar aturan-aturan yang ditetapkan. Mungkin semua orang sudah tidak mempunyai kesadaran lagi maka dari itu kita selayaknya sebagai umat yang mempunyai Tuhan harus wajib mengingatkannya apabila seseorang ada yang melanggar atau menyimpang perilaku sebagaimana layaknya seorang manusia.

Jadi setiap manusia tidak boleh mementingkan dirinya sendiri tetapi harus juga memperhatikan orang lain, karena semua manusia sudah diciptakan Tuhan Yang Maha Kuasa secara sama tidak ada yang beda dan juga manusia telah diciptakan Tuhan sebagai makhluk sosial dimana manusia saling membutuhkan atau saling tolong menolong karena manusia tidak dapat hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan kerjasama antar manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Prof. Dr. Bimo Walgito, 1990. **PSIKOLOGI SOSIAL (Suatu Pengantar)**. ANDI: Yogyakarta.
- Sawitri Suparti Sadarjoen, 2005. **KONFLIK MARITAL**. PT. Refika Aditama: Bandung.
- Benjamin Spock, M.D, **MASALAH ORANG TUA MENGHADAPI REMAJA**. Bhratara Karya Aksara: Jakarta.